

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang plural yang ditandai oleh berbagai aspek seperti agama, budaya, suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa. Selain itu, Indonesia dikenal juga sebagai negara kepulauan dan kesukuan yang sangat banyak. Setiap kepulauan ditandai oleh budaya dan bahasa yang menghasilkan ragam kreativitas, seperti kreativitas pada seni, budaya, dan norma-norma lainnya yang mengikat. Dalam wilayah Republik Indonesia sudah umum diketahui bahwa terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan; misalnya bahasa Aceh, Bugis, Batak, Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa resmi menjangkau daerah yang lebih luas daripada bahasa daerah, dan meliputi seluruh wilayah negara kita. Akibatnya ialah tiap daerah di samping menggunakan bahasa Indonesia bagi situasi-situasi tertentu, tetap menggunakan bahasa daerah, bahasa ibunya dalam situasi-situasi lain.

Burhan (1980: 73) mengatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara telah menjalankan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa ilmu dan kebudayaan nasional, dan sebagai bahasa pergaulan. Akan tetapi sebagai bahasa resmi, sebagai bahasa pengantar, sebagai bahasa ilmu dan kebudayaan, serta sebagai bahasa pergaulan nasional, masih banyak peranannya yang dilakukan oleh bahasa lain, baik bahasa-bahasa daerah maupun bahasa-bahasa asing. Oleh karena itu, untuk pembinaan bahasa Indonesia pemerintah menetapkan bahwa bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut dikemukakan Burhan (Politik Bahasa Nasional, 1980: 73) bahwa bahasa-bahasa yang harus diajarkan di sekolah-sekolah adalah bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa-bahasa asing tertentu. Selain itu menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa dalam struktur kurikulum KTSP terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia pada semua tingkatan sekolah.

Suku bangsa Indonesia termasuk ke dalam masyarakat yang bilingual atau dwibahasawan. Kenyataan tersebut hampir terjadi pada semua suku yang ada di Indonesia. Suku-suku bangsa di Indonesia, lazimnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu (daerah) sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), bahkan untuk golongan terpelajar menguasai lebih dari dua bahasa. Akibat penguasaan dua atau lebih bahasa tersebut masyarakat menggunakan dua bahasa secara bergantian atau bilingual dalam berkomunikasi.

Tanpa kita sadari, bahwa bilingual sering terjadi dalam kegiatan berbahasa yang kita lakukan setiap saat. Karena kita selalu berhadapan dengan tipe dan latar belakang sosial masyarakat yang berbeda-beda yang menjadikan kita turut aktif berinteraksi dengan menggunakan tingkatan-tingkatan bahasa yang harus disesuaikan dengan konteks yang kita hadapi. Kegiatan berbahasa dalam pembicaraan selalu mengandalkan fungsi dari struktur dengan memperhatikan situasi dan kondisi atau konteks pembicaraan. Jadi, pada saat pembicaraan berlangsung seorang pembicara sering terbawa oleh suasana konteks sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh lawan bicara. Bahkan, penggunaan bahasa yang dipakai oleh siswa pada saat berbicara berupa kata-kata dan kalimat yang dituangkan lewat bunyi-bunyi bahasa yang bersifat suka ria, bebas, serta tidak terikat oleh aturan. Kelihatan sekali adanya gejala bilingual apabila mereka berkumpul atau pada situasi santai atau bermain. Variasi itu selalu muncul bersamaan dengan suasana atau konteks yang ada. Dalam pembicaraan mereka sering terjadi campur kode, alih kode, dan interferensi, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantik.

Penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih akan memungkinkan terjadinya kontak bahasa sebab antara bahasa satu terhadap bahasa lain akan saling memengaruhi dalam kehidupan berbahasa. Terlebih-lebih jika kedua bahasa yang digunakan itu telah lama bertemu dan secara bergantian digunakan ketika berkomunikasi. Akibat kontak bahasa akan terjadi campur kode, alih kode, dan interferensi bahasa atau pencampuran dua sistem bahasa ketika komunikasi berlangsung.

Kontak bahasa merupakan salah satu faktor terjadinya campur kode, alih kode, dan interferensi bahasa dalam satu kesatuan tuturan, baik tuturan lisan maupun tulis. Istilah kontak bahasa tidak bisa dilepaskan dari istilah kedwibahasaan sebab keduanya saling berkaitan bahkan Weinreich tidak membedakan istilah kontak bahasa dan kedwibahasaan secara jelas. Weinreich (Bahri, 2008: 15) menjelaskan bahwa kontak bahasa akan terjadi apabila penutur yang sama menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian ketika komunikasi berlangsung. Orang atau individu yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut dwibahasawan.

Two or more languages will be said to be in contact if they are used alternatively by the same person. The language used by individuals are thus focus of the contact. The practice of alternatively using two languages will be called bilingualism and the persons involved, bilinguals (Weinreich, 1968: 1).

Dua bahasa atau lebih yang akan dikatakan dalam komunikasi yang mereka gunakan secara alternatif dengan orang yang sama. Bahasa yang digunakan oleh individu merupakan hasil dari komunikasi yang fokus. Latihan secara alternatif menggunakan dua bahasa yang disebut bilingualism dan orangnya disebut, bilingual (Weinreich, 1968: 1).

Perihal kontak bahasa yang diuraikan Weinreich berbeda dengan pendapat para pakar bahasa lainnya. Mackey (Rusyana, 1989: 4) membedakan istilah kontak bahasa dan kedwibahasaan. Menurut Mackey kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sedangkan kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lain dalam langue, dan menjadi milik tetap, bukan saja oleh dwibahasawan tetapi juga oleh ekabahasawan. Pendapat Mackey tentang kontak bahasa dan kedwibahasaan memiliki kesamaan dengan pendapat Rusyana. Rusyana menjelaskan pengertian kedwibahasaan dan kontak bahasa sebagai sesuatu yang berbeda meskipun di antara keduanya saling berkaitan. Menurut pendapat Rusyana, kedwibahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sedangkan kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa dan menjadi milik tetap pembicara ekabahasawan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, pengertian kedwibahasaan dan kontak bahasa menurut Mackey dan Rusyana dapat dibedakan meskipun

keduanya saling berkaitan. Kedwibahasaan berkaitan dengan penggunaan atau praktik penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam berkomunikasi, sedangkan kontak bahasa berkaitan dengan pengaruh sistem bahasa yang satu terhadap sistem bahasa yang lain dan kontak bahasa biasanya terjadi pada diri penutur, baik ekabahasawan, dwibahasawan, maupun multibahasawan.

Pandangan yang berbeda tentang kontak bahasa dan kedwibahasaan dari para pakar bahasa tersebut ditengahi oleh Suwito. Menurut pandangan Suwito (1983: 39) kontak bahasa terjadi pada diri penutur secara individu dalam situasi konteks sosial. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individu. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan-dwibahasawan. Pernyataan Suwito tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang jelas antara kontak bahasa dan kedwibahasaan. Suwito hanya menggaris bawahi bahwa kontak bahasa terjadi pada diri penutur dwibahasawan-dwibahasawan secara individu atau perseorangan. Dalam situasi konteks sosial kontak bahasa dapat terjadi diri penutur bahasa sehingga kontak antara bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain tak terelakan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa dan kedwibahasaan merupakan dua hal yang saling berkaitan sebab keduanya tidak bisa dipisahkan dalam peristiwa berbahasa. Pembahasan tentang kedwibahasaan tidak akan terlepas dari kontak bahasa. Penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih akan mengakibatkan saling pengaruh sehingga terjadilah kontak bahasa dalam peristiwa berbahasa atau bisa juga terjadi sebaliknya. Praktik penggunaan dua bahasa atau lebih bisa saja diawali oleh persinggungan dua bahasa atau lebih yang dilakukan dwibahasawan atau multibahasawan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat mengasumsikan bahwa siswa SMP telah mempunyai kemampuan dua bahasa yakni bahasa ibu (daerah) dan bahasa Indonesia. Asumsi ini diperoleh dari dua hal. Pertama, karena mereka telah menempuh pembelajaran bahasa Indonesia selama enam tahun di sekolah dasar, rentang waktu yang cukup lama untuk menguasai bahasa Indonesia. Siswa SMP adalah siswa pertengahan dalam pendidikan yakni setelah pendidikan dasar selama 6 tahun dan sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi,

sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Kedua, situasi pendukung pembelajaran nonformal yang terdapat di lingkungan masyarakat. Penguasaan bahasa dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, berinteraksi dengan masyarakat, dan pengaruh media masa. Di lingkungan keluarga sudah barang tentu mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, begitu pun di lingkungan masyarakat mereka berkomunikasi dengan bahasa daerah, tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan bahasa Indonesia. Pengaruh media masa, terutama televisi terhadap kemampuan berbahasa siswa cukup tinggi, mereka sehari-hari menyaksikan tayangan televisi. Hal ini barang tentu sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia SMP telah menjadi seorang bilingual atau dwibahasawan. Bagaimana atau apa ukurannya seseorang disebut bilingual? Kalau menyimak kepustakaan yang ada akan terlihat pengertian mengenai bilingual atau dwibahasawan ini. Dwibahasawan adalah orang yang dapat mendemonstrasikan penguasaan penuh dua bahasa yang berbeda tanpa interferensi antara kedua proses linguistik itu (Cummins & Swain, 1986:7).

Siswa SMP Negeri I Caringin hampir seratus persen bahasa ibunya adalah bahasa Sunda. Di lingkungan keluarga mereka menggunakan bahasa Sunda begitu pun di lingkungan masyarakat. Latar belakang ini tentu akan memengaruhi terhadap kemampuan pemerolehan bahasa sehingga sangat mungkin pada waktu mereka berbahasa terutama berbicara menggunakan dua bahasa (bilingual) dan terjadi campur kode, alih kode, dan interferensi.

Campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa merupakan materi yang akan diuraikan secara panjang lebar. Siswa sekolah menengah pertama dalam berbahasa Indonesia, kosakata yang digunakan masih terbatas. Hal ini potensi campur kode, alih kode, dan interferensi akan merambah ke dalam penggunaan bahasa Indonesia mereka. Campur kode, alih kode, dan interferensi bukan hanya terjadi pada tuturan lisan siswa melainkan terjadi juga pada pendidik dan tenaga kependidikan. Guru pada saat memberikan materi kadang-kadang menggabungkan berbagai ragam bahasa dengan variasi yang ada. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih cepat menangkap dan mengerti terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru tersebut. Berarti campur

kode, alih kode, dan interferensi bukanlah suatu kesengajaan yang dibuat oleh guru ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tetapi, yang diinginkan guru adalah ketercapaian tujuan pembelajaran.

Bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa di dalam ruang lingkup formal, kadang-kadang kurang memperhatikan masalah ketatabahasaan karena kondisi masyarakat kita yang konservatif sehingga kebanggaan akan nilai etniknya dapat terlihat dalam berbahasa. Kondisi seperti ini bukan hanya terjadi dalam lingkungan komunitas kita melainkan, terjadi dalam di dalam dunia pendidikan.

Tingkat campur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi pada siswa SMP Negeri I Caringin belum diketahui secara terukur. Mereka melakukan itu karena ketiadaan ungkapan, keterbatasan penguasaan kosakata, atau sebab-sebab lain. Interferensi pada siswa dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis. Oleh karena itulah, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kedwibahasaan, terutama campur kode, alih kode, dan interferensi dalam pembicaraan bahasa Indonesia dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Garut. Alasan pengambilan sumber data penelitian ini adalah siswa tersebut diasumsikan penguasaan kosakata bahasa Indonesia masih terbatas sehingga sangat besar peluang terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan lisannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa tuturan lisan siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Caringin terdapat campur kode, alih kode, dan interferensi. Campur kode yang terjadi dalam tuturan lisan siswa misalnya terjadi pada tuturan seorang siswa, "Pak Yusuf *mah* orangnya sangat baik." Begitu pula dengan alih kode, sering peneliti mendengar tuturan siswa yang beralih kode misalnya dalam percakapan berikut ini.

Siswa G : Kamu tulis pertanyaannya!

Siswa H : Iya.

Siswa G : *Nulisna ku ieu!*

Sedangkan interferensi yang terjadi dalam tuturan lisan siswa misalnya, ”Bajunya *nyangkut* pada ranting pohon”.

Campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan siswa sangat penting diteliti, karena hal itu akan memengaruhi terhadap kemampuan berbicara siswa secara formal. Pada saat dewasa, mereka akan dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan umum secara formal. Misalnya pada acara peringatan hari-hari besar keagamaan atau hari-hari besar nasional. Bahkan mungkin di antara mereka ada yang menjadi pejabat pemerintah. Keadaan seperti itu, mengharuskan mereka memerlukan keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia baku. Oleh sebab itu, penelitian terhadap ”Campur Kode, Alih Kode, dan Interferensi Dalam Tuturan Lisan Bahasa Indonesia Siswa dan Model Pembelajarannya” perlu dilakukan.

Hasil penelitian akan menjadi dasar bagi peneliti untuk menyusun rancangan pembelajaran berbicara. Rancangan pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung Joyce & Weil (Rusman, 2012: 1-2). Joyce dan *Weil* berpendapat bahwa rancangan pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah rencana penelitian di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah terjadinya campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri I Caringin, Garut?
- 2) Jenis interferensi manakah yang sering dilakukan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin, Garut dalam tuturan lisan bahasa Indonesia?

- 3) Bagaimanakah gambaran rancangan pembelajaran berbicara untuk mengatasi campur kode, alih kode, dan interferensi bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin, Garut?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini menguraikan persoalan-persoalan kebahasaan yang muncul dari sebuah gejala sosial yang nantinya berdampak pada pengaruh bilingualisme. Kejelasan sebuah perencanaan pengajaran harus benar-benar dikondisikan dengan konteks pembelajaran, sehingga tipe perubahan yang dirancang oleh guru untuk mengubah kesalahan pembicaraan siswa dapat dilaksanakan dengan tidak melepaskan kultur lokal yang telah ada.

Campur kode, alih kode, dan interferensi yang terjadi pada siswa merupakan suatu kewajaran, karena faktor pembawaan dari lingkungan keluarga yang mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda, dan kenyataan ini terlihat ketika seorang siswa sering kali masih mengucapkan kata-kata daerah, serta dialek daerah tertentu dengan daerah setempat (alih kode dan campur kode). Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu, mengidentifikasi serta menyusun secara terstruktur hal yang menyangkut dengan beberapa hal di bawah ini.

- 1) Mengidentifikasi campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Garut.
- 2) Mengidentifikasi jenis interferensi dalam tuturan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin Kabupaten Garut.
- 3) Menyusun rancangan pembelajaran berbicara untuk mengatasi campur kode, alih kode, dan interferensi bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Caringin.

D. Manfaat Penelitian

Dalam proses penelitian diharapkan dapat membantu serta memberikan manfaat. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk dijadikan rujukan selanjutnya bagi para intelektual atau peneliti lain sebagaimana diuraikan seperti berikut ini.

Asep Oop, 2014

CAMPUR KODE, ALIH KODE, DAN INTERFERENSI DALAM TUTURAN LISAN BAHASA INDONESIA SISWA SERTA RANCANGAN PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah khasanah tentang campur kode, alih kode, dan interferensi dalam tuturan lisan bahasa Indonesia siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara.
- b. Penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran berbicara.